

# Rancangan Tata Ruang Pasar Tradisional Di Kota Sampang Madura

Habibi<sup>\*</sup>, Saiful Hakiki<sup>2</sup>, Ikamto Budiman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Surabaya

Corresponding author E-mail: \*habibibj17@gmail.com

Received: 08 September 2022. Revised: 18 September 2022. Accepted: 10 Oktober 2022

## ABSTRAK

Tujuan dari perancangan Pasar Tradisional di Sampang Madura adalah menyediakan wadah berjualan yang layak dan efektif bagi pedagang Pasar Tradisional melalui pengeolahan tata ruang, pemilihan material, aksesibilitas dan sistem sirkulasi. Metode Penelitian ini menggunakan Pendekatan desain digunakan sebagai sudut pandang untuk mengawali permasalahan desain tentang bagaimana skala ruang pada pasar tradisional dapat menjadi sebuah pemicu timbulnya interaksi yang positif, sehingga berpengaruh terhadap proses sosial yang arif dalam pembentukan perilaku dan karakter pribadi antar perorang. Synomorphy adalah bagian dari kondisi behavior setting (sistem perilaku), dimana behavior setting ini merupakan suatu setting/kondisi lingkungan yang harmonis antara manusia (aktivitas) dan lingkungan fisik sebagai ruang (millieu). Hasil pendekatan dalam penyusunan Kajian Strategis Pengembangan Pasar ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting terutama kebijaksanaan pengembangan yang ada, kecenderungan perkembangan yang telah terjadi (kondisi eksisting) dan potensi dasar daerah, terutama yang berkaitan dengan struktur tata ruang maupun pemanfaatan ruang yang di tetapkan dalam kebijakan perwilayah Kabupaten Sampang. Pendekatan ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan suatu perangkat peraturan maupun penetapan pemanfaatan ruang/ lahan (rencana land use) yang mempunyai sinkronisasi dengan kebijakan pemanfaatan ruang/ lahan pada kebijakan struktur ruang dari RTRW Kabupaten Sampang. Sehingga menjadi daya Tarik masyarakat di Indonesia khususnya di daerah Kabupaten Sampang dan sekitarnya berkunjung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ke Pasar Tradisional ini.

**Kata Kunci:** Pasar Tradisional Di Sampang Madura

## ABSTRACT

The purpose of designing the Traditional Market in Sampang Madura is to provide a proper and effective selling place for Traditional Market traders through spatial management, material selection, accessibility and circulation system. This research method uses a design approach that is used as a point of view to initiate design problems about how the spatial scale in traditional markets can be a trigger for positive interactions, so that it affects wise social processes in the formation of personal behavior and character between individuals. Synomorphy is part of the behavior setting condition (behavioral system), where this behavior setting is a harmonious environmental setting/condition between humans (activity) and the physical environment as space (millieu). The results of the approach in the preparation of the Strategic Study of Market Development are strongly influenced by several important factors, especially the existing development policies, development trends that have occurred (existing conditions) and the basic potential of the region, especially those related to the spatial structure and spatial use stipulated in the policy. the area of Sampang Regency. This approach is intended to be able to produce a set of regulations and stipulations of space/land use (land use plans) that have synchronization with the spatial/land use policy in the spatial structure policy of the Sampang Regency RTRW. So that it becomes an attraction for people in Indonesia, especially in the Sampang Regency and surrounding areas to visit to meet their daily needs to this Traditional Market.

**Keywords:** Traditional Market in Sampang Madura

## PENDAHULUAN

Jawa timur merupakan Provinsi di Indonesia yang memiliki daya tarik dalam menarik minat wisatawan. Jawa timur memiliki potensi disegala bidang, salah satunya yaitu potensi wisata

yang beraneka ragam serta memiliki keunikan tersendiri. Provinsi Jawa timur sendiri terdiri dari beberapa Kabupaten, dan setiap Kabupaten memiliki pesona dan cita ragam tersendiri yang mampu dijadikan sebagai ciri khas masing-masing (Budhiyanti et al., 2010). Pesona dan cita ragam setiap Kabupaten di Jawa timur dapat kita nikmati mulai dari keragaman pesona alam, makanan khas, kebudayaan, hingga adat istiadat yang masih dilestarikan dan dijunjung tinggi (Hasanah & Winarwati, 2012).

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak diantara Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Pamekasan (Ramin, 2021). Daratan geografis Kabupaten Sampang dibatasi oleh laut Jawa, laut Flores, dan selat Madura. Kabupaten Sampang memiliki topografi wilayah yang berupa dataran rendah dan perbukitan kapur, sehingga Kabupaten Sampang memiliki potensi keindahan dan keunikan mulai dari keindahan alam, budaya, kuliner dan penduduknya. Kabupaten Sampang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Sampang daerah utara dan Sampang daerah selatan (Budhiyanti et al., 2010). Wilayah utara terkenal akan potensi wisata alam, wisata edukasi (edu wisata) dan hasil pertaniannya, sedangkan di wilayah selatan Sampang lebih terfokus pada kegiatan Pemerintahan Kota Sampang, cagar budaya, dan wisata religi. Kabupaten sampang memiliki berbagai potensi pariwisata yang mencakup wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi. Terdapat beberapa lokasi hingga ragam kesenian yang berpotensi sebagai objek wisata yang telah dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata Sampang, seperti Masjid Agung Sampang, Pulau Mandangin, Pantai Camplong, Pantai Lon Malang, Air Terjun Toroan, Tari Malate Sato'or, Karapan Sapi, Kesenian Daol Dug-Dug dan lain-lain, serta masih banyak pula destinasi wisata yang masih dikelola oleh masyarakat sekitar itu sendiri (Anam, 2020).

Pada zaman dahulu, Kota Sampang merupakan salah satu wilayah yang berpengaruh dalam perkembangan kerajaan Islam, khususnya di pulau Madura, sehingga berdampak terhadap kebudayaan Kota Sampang (Andriyani, 2022). Keberadaan kebudayaan tersebut kemudian dijadikan sebagai ciri khas Kota Sampang dan terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat hingga sampai ini. Budaya tersebut dapat dijumpai dalam beragam bentuk, seperti pertunjukan seni, tarian tradisional khas, seni arsitektur, kuliner khas hingga budaya kehidupan sosial di masyarakat setempat (Rofiq, 2020). Salah satu kebudayaan yang sengaja dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Sampang yaitu pada tarian tradisional khas milik mereka bernama Tari Malate Sato'or. Tari Malate Sato'or merupakan salah satu tarian tradisional khas Kabupaten Sampang yang sengaja dikembangkan oleh masyarakat setempat dengan menganut atau menerapkan adat istiadat sebelumnya (Ali et al., 2021). Tari ini dapat dikatakan sebagai tarian baru yang lebih tepatnya dikembangkan oleh Bapak Rahman selaku Budayawan Kabupaten Sampang. Tarian Malate Sato'or secara konseptual dibuat pada tahun 2005 dan diimplementasikan secara luas pada tahun 2014 (NUGRAHA, 2021).

Tari Malate sato'or merupakan tarian tradisional masyarakat Kabupaten Sampang yang sering ditampilkan diberbagai acara besar seperti untuk penyambutan tamu penting, acara adat dan sebagai pembukaan event tahunan atau event penting lainnya . Tari Malate Sato'or tentunya memiliki perbedaan dengan tarian tradisional yang lain. Tari Malate Sato'or memiliki ciri khas dan makna masing masing. Selaku pencipta Tari Malate Sato'or, Pak Rahman mengatakan bahwa Tari Malate Sato'or memiliki makna tersendiri, yaitu dua definisi menjadi satu tujuan, sebuah penghormatan dan keberuntungan atau secara filosofis yaitu sebuah kerendahan terhadap menghargai suatu tamu yang datang dan berkunjung ke Kota Sampang.

Tari Malate Sato'or ini sejatinya dapat ditemukan didua kabupaten di Madura, yaitu di Kabupaten Sampang dan di Kabupaten Sumenep. Meskipun memiliki nama yang sama, tetapi antara tarian Malate Sato'or pada Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sumenep memiliki pembeda, yaitu terletak pada pesan (filosofi) tarian yang dibawakan dan aksesoris melati yang ada pada sanggul penari. Ciri khas dari Malate Sato'or ini sendiri yaitu senjata keris yang melambangkan sebuah keberuntungan dan bunga melati yang terangkai melambangkan suatu martabat masyarakat Sampang (Wiyata, 2013). Adanya Tari Malate Sato'or yang merupakan budaya seni tari baru, menambah daftar potensi wisata di Kabupaten Sampang. Namun, wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Sampang sampai saat ini masih minim dan kalah eksis dari kabupaten lain di Pulau Madura. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dari pencarian kata kunci di Google Trends, popularitas yang hasilnya akan menunjukkan sebuah data berbentuk grafik. Dalam grafik tersebut menjelaskan bahwa destinasi wisata di Kabupaten Sampang masih kalah populer bahkan sangat jauh perbandingannya dengan destinasi wisata di provinsi Jawa Timur seperti wilayah pariwisata Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan desain digunakan sebagai sudut pandang untuk mengawali permasalahan desain tentang bagaimana skala ruang pada pasar tradisional dapat menjadi sebuah pemicu timbulnya interaksi yang positif, sehingga berpengaruh terhadap proses sosial yang arif dalam pembentukan perilaku dan karakter pribadi antar perorang. Synomorphy adalah bagian dari kondisi behavior setting (sistem perilaku), dimana behavior setting ini merupakan suatu setting/kondisi lingkungan yang harmonis antara manusia (aktivitas) dan lingkungan fisik sebagai ruang (millieu). Sedangkan pendekatan synomorphy adalah konsep yang menekankan hubungan yang sama antar perilaku pengguna dan lingkungan fisiknya (millieu), dalam artian sebuah tatanan harmonis yang telah disebutkan sebelumnya. Hubungan ini berdampak bagi para pengguna sehingga mempunyai suatu perilaku yang sama terhadap merespon lingkungan fisik di sekitarnya. Konsep ini digunakan untuk mencapai suatu fungsi dimana para pengguna pasar tradisional mempunyai karakter sosial yang sama. Dengan hal tersebut diharapkan dapat mencapai sebuah tujuan struktur budaya urban

yang baik dan humanis. Adapun (Martadisastra, 2010), menyatakan bahwa faktor pendorong terbentuknya synomorphy didasari atas hubungan antara aktivitas, tempat, dan kriteria yang dapat membentuk suatu behavioral settings (pola perilaku yang berulang dalam periode waktu tertentu). Ia pun mengungkapkan bahwa desain behavior setting yang baik adalah yang sesuai atau pas dengan struktur perilaku penggunaanya (synomorphy). Hal ini membuat sebuah desain arsitektur dapat diadaptasikan, fleksibel atau terbuka (open-ended). Dalam implementasi desain nantinya, aspek perilaku dan ruang personal pada manusia digunakan untuk membuat segala keputusan desain di segala aspek unsur arsitekturnya. Baik yang menyokong konsep utama yaitu Synomorphy (membentuk suatu hal yang sama antar aktivitas dan lingkungan), dan penunjang lainnya di luar konsep utama namun masih bertujuan sebagai desain yang restoratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Layout Plan



**Gambar 1.** Layout plan

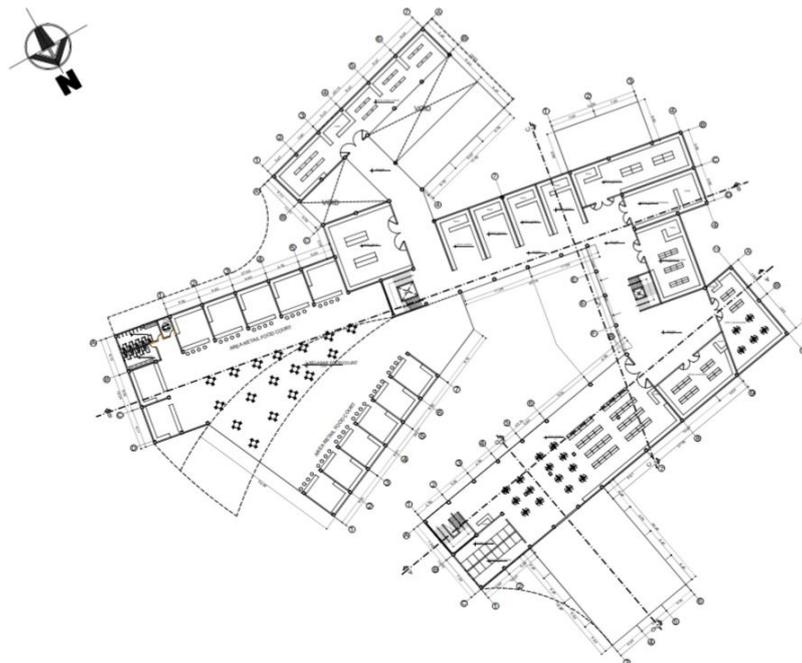
Main entrance sengaja diletakkan pada barat lahan perancangan melalui Kh Wahid Hasyim dengan akses masuk yang diposisikan sedikit ke timur dan akses keluar diletakkan di bagian timur sedikit ke barat agar dapat mencapai efisiensi aksesibilitas bagi pengunjung yang

menggunakan mobil pribadi atau pun menggunakan umum seperti angkot, bis dan kendaraan lainnya.

### Denah



**Gambar 2.** Denah lantai 1

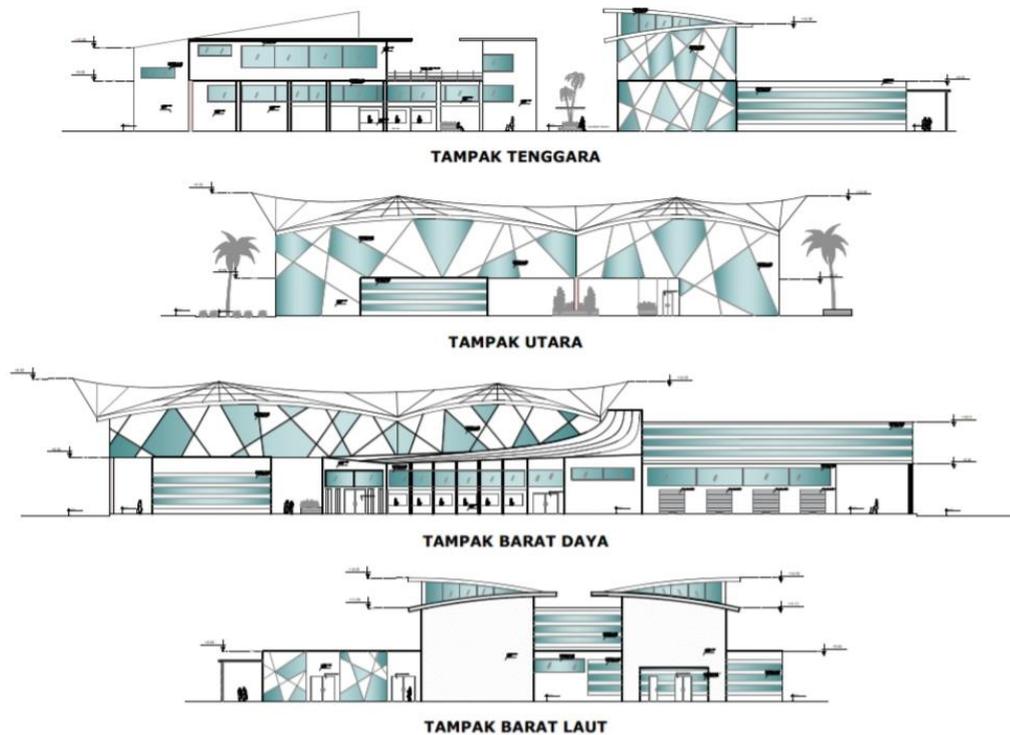


**Gambar 3.** Denah lantai 2

Denah lantai satu di desain dengan memaksimalkan sirkulasi, konsep penataan ruang kembali pada konteks kebutuhan ruang. Dalam penataan ruang retail mrnjadi hal yang sangat penting antara komponen ruang yaitu lantai, dinding, plafon ruang, dan skema warna. Denah lantai

dua sama halnya dengan penataan denah lantai satu dengan memaksimalkan sirkulasi pada ruang stand atau retail. Untuk denah lantai dua di desain dengan adanya bukaan atap agar penghawaan alami masuk secara maksimal.

### TAMPAK



**Gambar 4.** Tampak

Konsep tampak pada Pasar Tradisional ini dipilih bentuk garis yang tegas dan melengkung agar mencerminkan sifat tegas orang-orang Madura.

### Ruang Luar dan Dalam



**Gambar 5.** Ruang luar dan dalam

Di ambil dari bentuk dan material menyesuaikan konsep dan tema perancangan. Dan memperhatikan konsep penataan bangunan agar terlihat dengan pasar pasar pada umumnya.

Konsep ruang dalam pasar tradisional ini sangat memaksimalkan penghawaan alami sehingga terlihat modern dengan adanya pembatas di bagian tepi lantai.

## KESIMPULAN

Konsep Sirkulasi kendaraan dirancang dengan system satu arah, Hal ini dibuat untuk mempermudah akses pencapaian setiap massa bangunan. Untuk sirkulasi kendaraan service dibedakan untuk menjaga kenyamanan para pelaku didalamnya. Untuk system parkir mengikuti fungsi massa didekatnya. Sirkulasi pada tapak ada dua yaitu disebelah Timur tapak dan disebelah utara tapak. Sirkulasi perjalan kaki dibuat sendiri untuk memberikan kenyamanan dan keamanan. Hal itu juga untuk mempermudah pejalan kaki dalam menuju massa bangunan yang satu ke yang lainnya. Sirkulasi antar massa dan sirkulasi kendaraan memiliki pola linear yaitu memiliki jalur lurus yang teratur dan terarah. Garis lurus dapat dipotong-potong atau dibelokkan sebagai penyesuaian terhadap kondisi setempat .

## SARAN

1. Bagi pedagang pasar harus bisa mematuhi aturan konsep pasar yang sudah tersedia. Sehingga kebersihan dan tananan pasar tetap sesuai konsep awal. Selain itu, pedagang juga harus berdagang pada tempat yang sudah disediakan yakni di dalam pasar, sehingga tidak ada lagi sebutan “pasar tumpah” dan menyebabkan kemacetan di jalan raya.
2. Bagi pedagang dan pembeli harus parkir kendaraan pada tempat parkir, hal ini wajib dilakukan untuk menghindari terjadinya macet di pasar dan sekitarnya.
3. Bagi pemerintah dan pengelola pasar, untuk lebih memperhatikan berbagai unsur pendukung seperti keamanan dan kebersihan pasar tradisional, dengan demikian pengelola pasar tidak hanya bertugas menarik retribusi semata namun juga memberikan bentuk-bentuk pelayanan kepada pedagang dan pembeli di pasar tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Hakik, M. S., Santoso, E. I., & Widawati, C. S. (2021). Kajian Ruang Terbuka Hijau (Rth) Sebagai Alternatif Penyelesaian Permasalahan Jalur Hijau Di Kota Surabaya. *WASTU: Jurnal Wacana Sains & Teknologi*, 3(1), 22–27.
- Anam, K. (2020). *Redesain Pasar Sapi Terpadu di Kabupaten Sampang*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Andriyani, R. Y. (2022). Fasilitas Penjualan Ikan Laut di Banyuates, Madura. *EDimensi Arsitektur Petra*, 10(1), 769–776.
- Budhiyanti, D., Moestadjab, H., & Setiyawan, A. (2010). Konsep Ecotourism pada Kawasan Wisata Neka Sampang–Madura. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 2(1), 75–82.

- Hasanah, U., & Winarwati, I. (2012). Studi Potensi Kompetisi Antara Pasar Tradisional Dengan Toko Modern Pasca Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 112 Tahun 2007 Di Madura. *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(2), 236–247.
- Martadisastra, D. S. (2010). Persaingan Usaha Ritel Modern dan Dampaknya Terhadap Pedagang Kecil Tradisional. *Modern Retail Business Competition and Its Impact on Traditional Small Trader*. *Jurnal Persaingan Usaha, Edisi*, 4, 65–88.
- NUGRAHA, M. (2021). *PERANCANGAN VIDEO PROMOSI TARI MALATE SATO'ORSEBAGAI UPAYA MEMPERKENALKAN PARIWISATA BUDAYA KOTA SAMPANG. UPN" VETERAN" JATIM.*
- Ramin, M. (2021). Optimalisasi Peran Pedagang Pasar Tradisional Dalam Pengembangan Usaha Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi pada Pasar Tamberu timur Sokobanah Sampang Madura). *Investi*, 3(02).
- Rofiq, A. (2020). *Analisis Kesejahteraan Tenaga Kerja Produksi Ayam Potong dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang).* INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Bidik-Phronesis Publishing.